

Jenis Tumbuhan Hasil Hutan Non-Kayu Sebagai Produk Kerajinan Yang Dikomersialisasikan Di Kota Solok Provinsi Sumatera Barat

Harli Wahyu Salman¹, Reki Kardiman²

¹²Program Studi Biologi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Padang
e-mail: harlihws221001@gmail.com

Abstrak

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) didefinisikan sebagai hasil hutan hayati baik untuk hewan maupun tumbuhan non-kayu HHBK telah digunakan dalam strategi pengelolaan hutan namun masih kurang produktif karena nilainya yang tidak stabil. Untuk meningkatkan nilai HHBK perlu diubah menjadi produk yang banyak digunakan oleh masyarakat, seperti produk kerajinan tangan yang saat ini banyak dikomersialkan di ibu kota, namun belum diketahui jenis tanaman dan karakteristik HHBK yang dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai jenis tanaman HHBK, bagian tanaman yang digunakan, ukuran, kadar air, kebutuhan bahan baku, daerah asal, permintaan pasar terhadap produk kerajinan dan harganya. Penelitian ini dilakukan di Kota Solok, ibu kota Kabupaten Solok, di mana data dikumpulkan di enam gerai kerajinan melalui observasi langsung dan kuesioner. Terdapat lima jenis tanaman, yaitu bambu (*Bambusa* spp.), rotan (*Calamus* spp.), kelapa (*Cocos nucifera*), karet (*Arenga pinata* Merr.), dan pandan (*Pandanus* spp.) yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan 16 produk kerajinan, baik dari bagian batang maupun daun. Ukuran bagian tanaman HHBK bervariasi tetapi lebih rendah dari 100 mm dengan kadar air lebih rendah dari 15%. Bambu dan Pandan paling banyak dibutuhkan untuk produk kerajinan di Kota Solok. Tidak ada produk yang dibuat secara lokal baik di Kota Solok maupun di Kabupaten Solok, tetapi didatangkan dari kota-kota lain di provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata 50 buah per produk yang dibutuhkan per bulan. Studi ini menunjukkan bahwa terdapat permintaan yang tinggi terhadap jenis-jenis HHBK.

Kata kunci: *HHBK, Rotan, Pandan, Produk Kerajinan, Hutan.*

Abstract

Non-timber forest products (NTFPs) defined as biological forest products both for animal and non-woody plants. NTFPs have been used in forest management strategy

but it is still less productive due to its unstable values. To increase the value, NTFPs should change to products that widely used for people, such as handicraft products that rapidly commercialized in capital cities, but what plant species and the characteristic of NTFPs required is unknown. . This study aimed to collect information on NTFP plant species, part of the plant used, sizes, water content, demand for raw material, area of origin, market demand for craft products and the prices. This study was conducted in Solok City, the capital city of Solok Regency, where data were collected at six craft outlets through direct observation and questionnaire. There were five plant species, namely bamboo (*Bambusa* spp.), rattan (*Calamus* spp.), coconut (*Cocos nucifera*), rubber (*Arenga pinata* Merr.), and pandan (*Pandanus* spp.) found for making 16 craft products, which resulted from stem and leaves. The size of NTFP plant parts was varied but lower than 100 mm with water content lower than 15%. Bamboo and Pandan were mostly required for craft products in Solok City. There were no products made locally neither in Solok City nor in Solok Regency, but imported from other cities in West Sumatra province with on average 50 pieces each product required per month. This study showed that there is high demand for NTFPs plant species in Solok that can manage locally by adjacent forest communities across Solok Regency.

Keywords : *NTFPs, Rattan, Pandan, Craft Products, Forest.*

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia dan sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi (Tanjung *et al.*, 2017). Namun demikian Indonesia juga merupakan negara dengan tingkat deforestasi yang tinggi terutama terjadinya kepunahan jenis hewan dan tumbuhan dan kerusakan habitat (Triyono, 2013). Walaupun dalam skala kecil, masyarakat di pinggir kawasan hutan turut berkontribusi pada laju deforestasi melalui kegiatan perambahan, *illegal logging*, dan pembakaran (Oktavian *et al.*, 2023). Saat ini, konservasi kawasan hutan yang tersisa menjadi sangat penting. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan mengganti dari pengelolaan hutan berbasis produksi menjadi pengelolaan hutan yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat. Kemudian ditindak lanjuti dengan Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 2008 (PP 2008) tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan (Meliki *et al.*, 2013). Salah satu langkah konkrit untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola hutan adalah dengan program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) (Meliki *et al.*, 2013, Gunawan, 2013).

PHBM dilaksanakan dengan mengedepankan kelestarian, dimana pemanfaatan nilai ekonomi hutan tidak merusak nilai ekologinya dan salah satu bentuk produk hutan yang sejalan dengan itu dan menjadi prioritas adalah pemanfaatan Hasil Hutan Buka Kayu (HHBK), didefinisikan sebagai hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani kecuali kayu yang berasal dari hutan (Puspitojati, 2011). HHBK dalam pemanfaatannya

memiliki keunggulan dibanding hasil kayu, sehingga HHBK memiliki prospek yang besar dalam pengembangannya (Tang *et al.*, 2019). Sebagai produk hayati hutan, HHBK meliputi flora dan fauna (Nugroho *et al.* 2015), tetapi HHBK dari aspek tumbuhan lebih sering dibahas seperti gaharu, sagu, aren, rotan, sukun, bambu, jelutung, jernang, aneka tanaman obat dan madu (Harun 2015, Nugroho *et al.* 2015, Syam *et al.* 2018, Abisaputra dan Usman 2019, Tang *et al.* 2019, Januardi *et al.* 2022). Pemanfaatan HHBK kelompok tumbuhan tersebut oleh suatu entitas budaya atau kelompok masyarakat disebut dengan istilah etnobotani (Des *et al.*, 2018), tetapi produk-produk tersebut belum bernilai ekonomi tinggi jika hanya sebatas pemanfaatan secara lokal (Desyanti *et al.* 2023). Jika HHBK dijadikan sebagai komoditas hutan yang unggul dan layak untuk model pengelolaan hutan lestari, maka HHBK harus mengalami peningkatan mutu, salah satunya berupa produk kerajinan.

Produk kerajinan adalah suatu produk yang dihasilkan dari kegiatan membuat sesuatu dengan keterampilan tangan (Fatoni *et al.*, 2017). Jenis tumbuhan HHBK yang biasa digunakan berupa bambu, kelapa, pandan, resam dan rotan (Simanjuntak *et al.* 2016, Hendriyana *et al.* 2020), menghasilkan produk kerajinan berupa bakul, nyiru, sarang ketupat, atap rumah, alas meja, dompet, tas, tempat pensil, tempat tisu, tikar, cincin, gelang, keranjang dan lemari (Mihar *et al.*, 2021). Sebagai sebuah karya kerajinan, produk-produk tersebut memiliki daya tarik karena fungsi dan disainnya yang unik, dan bisa dihargai lebih tinggi dibanding produk yang sama berbahan plastik. Tetapi produk-produk yang berbahan selulosa tersebut rentan rusak dan tidak resisten terhadap jamur yang utamanya disebabkan oleh kadar air bahan kerajinan yang masih tinggi (Hofmann *et al.* 2016, Thybring *et al.* 2018, Brischke & Alfredsen 2020), dan hal ini dapat menjadi nilai negatif bagi HHBK. Selain dari hutan alam, HHBK juga disediakan oleh kawasan agroforestri, kawasan peralihan antara hutan dan lahan pertanian ini secara sengaja ditanam dengan beragam tanaman buah, bambu dan kelapa (Kardiman & Leilani, 2023), beberapa bagian dari tanaman tersebut dapat dijadikan sebagai produk kerajinan (Pugersari *et al.* 2013, Hantoro & Soewito, 2018, Rahmawati, 2022). Dengan potensi tersebut, masyarakat dapat memanfaatkan agroforestri sebagai kawasan penyangga dalam usaha konservasi kawasan hutan (Murniati *et al.* 2001).

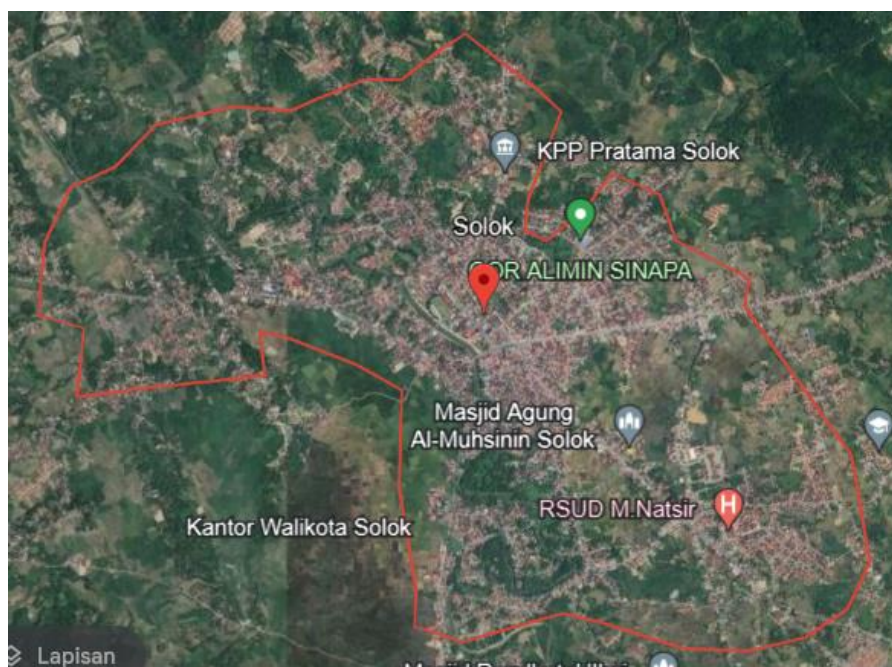
Pemanfaatan HHBK dapat berkelanjutan jika kebutuhan terhadap HHBK diketahui dengan lengkap, utamanya kebutuhan pasar pada sentra ekonomi daerah. Kebutuhan pasar pada produk-produk olahan tersebut akan berpengaruh besar pada kebutuhan bahan mentah HHBK dari hutan atau sekitar hutan. Jika kebutuhan pasar tinggi, maka produk HHBK dapat menjadi sumber ekonomi andalan bagi pengelola hutan dan masyarakat, dan hutan dapat terjaga secara lestari (Markum, 2015). Walaupun demikian, belum ada studi yang melaporkan tentang HHBK untuk produk kerajinan pada sentra-sentra ekonomi, sehingga HHBK masih bernilai kelokalan dan hal ini menjadikan pengelolaan HHBK oleh kelompok masyarakat di pinggir hutan tidak berkelanjutan (Sari *et al.*, 2022). Penelitian ini ditujukan untuk menginvestigasi jenis dan kriteria tumbuhan HHBK yang digunakan sebagai produk kerajinan tangan pada

sentra-sentra ekonomi di provinsi Sumatera Barat, salah satunya adalah di Kota Solok, yaitu pusat perekonomian masyarakat yang berada ditengah-tengah wilayah Kabupaten Solok. Kota Solok sendiri tidak menghasilkan bahan baku HHBK apapun, tetapi menjadi pusat penjualan berbagai produk kerajinan dengan bahan baku HHBK yang dapat berasal dari luasnya kawasan hutan Kabupaten Solok. Hubungan kedua wilayah ini dalam konteks produsen dan pasar produk-produk HHBK akan dapat menunjang pengelolaan hutan Kabupaten Solok secara lestari melalui pemanfaatan HHBK secara terukur dan berkelanjutan.

METODE

Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 yang berlokasi di daerah Kota Solok, Provinsi Sumatera Barat (Gambar 1). Kota ini telah menjadi sentra ekonomi bagi masyarakat kota dan juga masyarakat Kabupaten Solok. Titik yang dipilih adalah Pasar Raya Solok (Kec. Tanjung Harapan, Kota Solok) dengan ketentuan pemilihan toko kerajinan sebanyak 6 toko yang dipilih secara purposive (sesuai kriteria dan ketersediaan objek penelitian).



Gambar 1. Lokasi penelitian. (sumber google earth 2023).

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian ini adalah kamera digital, alat tulis, dan kuesioner.

Koleksi Data

Data dikoleksi melalui survey lapangan langsung ke toko-toko yang menjual kerajinan yang berbahan dasar produk HHBK. Data yang dikoleksi meliputi: (a) jenis kerajinan yang terbuat dari bahan HHBK, hanya mengacu kepada nama dagang yang disebutkan oleh penjual; (b) jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan produk kerajinan, data jenis tumbuhan hanya sebatas kelompok genus saja dengan kode spp., kecuali untuk jenis yang spesifik, data didapatkan dari penjual dan atau dilihat langsung kepada benda yang disurvei; (c) bagian tumbuhan yang digunakan, yaitu informasi detil tentang bagian khusus dari tumbuhan HHBK yang dipakai untuk produk kerajinan; (d) ukuran, data ini mengacu kepada ukuran diameter dari bagian tumbuhan HHBK yang digunakan, diukur dengan menggunakan kaliper digital; (e) kadar air, diukur pada bagian tumbuhan HHBK yang telah dipakai menjadi kerajinan dengan menggunakan alat pengukur kadar air (Wood Moisture Meter).

Melengkapi informasi tentang HHBK sebagai komoditas yang harus dipasarkan, data tentang persentase kebutuhan masing-masing jenis tumbuhan HHBK, kebutuhan bahan baku masing-masing produk kerajinan, daerah asal tumbuhan HHBK dan produk kerajinan, kebutuhan produk per bulan dan harga jual toko juga dikoleksi melalui tanya jawab dengan pemilik toko.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif, meliputi tabulasi data jenis-jenis tumbuhan HHBK, ragam produk kerajinan yang dihasilkannya, bahagian spesifik tumbuhan HHBK yang dipakai, ukuran dari bahagian spesifik tersebut, dan kadar air dari HHBK yang sudah dipakai sebagai kerajinan. Ukuran diameter dan kadar air bahan HHBK yang dipakai pada masing-masing tipe produk kerajinan dihitung rata-rata dan ditampilkan juga rentang ukurannya guna melihat variasi ukuran diameter dan kadar airnya. Kemudian, jumlah kebutuhan bahan mentah dari masing-masing jenis tumbuhan HHBK untuk semua tipe produk kerajinan dihitung dalam persentase, dan ini hanya berlaku untuk jenis bahan baku HHBK yang dihitung dalam satuan panjang saja (cm), tidak termasuk bahan yang dihitung dalam gram atau buah. Persentase tersebut dihitung dengan menjumlahkan panjang bahan dari masing-masing tipe produk kerajinan pada satu jenis, total panjang bahan tersebut dibagi dengan total panjang bahan HHBK dari semua jenis. Semua analisis data diatas dilakukan dengan menggunakan *software microsoft excel* tahun 2007.

No	Jenis Tumbuhan	Jenis Produk Kerajinan	Bagian Yang Digunakan	Rentang Dan Rata-Rata Diameter (mm)	Rentang Dan Rata-Rata Kadar Air (%)
----	----------------	------------------------	-----------------------	-------------------------------------	-------------------------------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

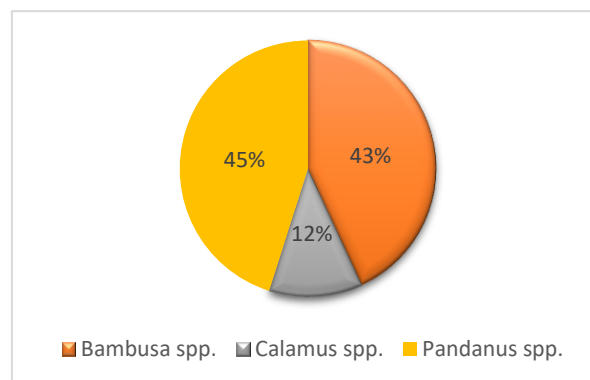
Jenis Tumbuhan

Pada penelitian ini diperoleh sebanyak 5 jenis tumbuhan yang dijadikan sebuah produk kerajinan dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Adapun jenis tumbuhannya antara lain meliputi pandan (*Pandanus spp.*), rotan (*Calamus spp.*), bambu (*Bambusa spp.*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan pohon karet (*Arenga pinata Merr*). Dari ke 5 jenis tumbuhan tersebut kelapa yang dimanfaatkan sebagai produk kerajinan adalah buahnya (Tempurung) untuk dijadikan produk kerajinan, sedangkan karet yang dimanfaatkan adalah seratnya dan ke 3 jenis tumbuhan lain menggunakan batang. Ukuran bahan yang digunakan dalam menghasilkan produk kerajinan berbeda beda dan produk yang dihasilkan juga memiliki beragam ukuran, Misalnya pada produk kerajinan dihasilkan dari kelapa memiliki ukuran yang lebih besar karena, bagian yang digunakan merupakan buahnya.

Tabel 1. Jenis tumbuhan HHBK yang dijadikan produk kerajinan

1.	<i>Arenga pinata</i> Merr.	Sapu Ijuk	Serat	1,5mm	12,5%
2.	<i>Bambusa</i> spp.	Tampian	Batang	36,8mm	14,2%
		Bakul 1	Batang	4,3mm	13,3%
		Bakul 2	Batang	3,5mm	12,6%
		Ayunan Bayi	Batang	13,8mm	14,1%
		Tungguak	Batang	29mm	12,3%
3.	<i>Calamus</i> spp.	Piring	Batang	3,1mm	13,7%
4.		<i>Cocos nucifera</i>	Sapu Lidi 1	Tangkai	2,9mm
			Daun		
		Sapu Lidi 2	Tangkai	2,1mm	14,4%
		Daun			
5.	<i>Pandanus</i> spp.	Sanduak	Buah	93,2mm	12,6%
		Tas Beras	Daun	3,2mm	11,2%
		Kipas	Daun	3,5mm	13,6%
		Caping 1	Daun	4,5mm	13,9%
		Caping 2	Daun	3,8mm	13,5%
		Katidiang	Daun	4,2mm	12,4%
		Tikar	Daun	3,3mm	14,5%

Tiga dari diantara ke lima jenis tumbuhan yaitu *Bambusa* spp. Di ikuti *Pandanus* spp, dan *Calamus* spp. Memiliki presentase penggunaan bahan mentah yang besar (Gambar 2), dibandingkan pada 2 tumbuhannya lainnya tidak termasuk, karena pada satuan bahan baku digunakan tidak pada satuan panjang. Bambu merupakan bahan mentah yang paling banyak digunakan dengan 45% penggunaannya.



(Gambar 2. Persentase kebutuhan bahan mentah HHBK)

Pada produk kerajinan, menggunakan bahan baku dengan jumlah yang berbeda, antara kisarnya dari 200-500cm (Tabel 2). Dari bahan baku tersebut

menghasilkan ukuran yang bervariasi setiap produk kerajinan. Pada tabel 2 memperjelas dari gambar 2 dengan meliputi produk kerajinan yang dihasilkan dan jumlah bahan baku.

Tabel 2. Jenis tumbuhan HHBK yang dijadikan produk kerajinan.

No	Jenis Tumbuhan	Jenis Produk	Bahan Baku (cm)
1.	<i>Bambusa</i> spp.	Tampian	200
		Bakul	400
		Ayunan Bayi	500
2.	<i>Calamus</i> spp.	Tungguak	200
		Piring	100
		Tas Beras	300
3.	<i>Pandanus</i> spp.	Kipas	50
		Caping	200
		Katidiang	200
		Lapiak	400

Produk kerajinan yang terdapat dikota solok diambil dari 4 kota, 37% produk kerajinan berasal dari kota payakumbuh, dengan total sebanyak 6 produk kerajinan (Tabel 3) dan 7% dari bukittinggi dengan 1 produk kerajinan saja serta dari padang pariaman 31% dan padang panjang 25%. Kebutuhan setiap bulan produk antara 30-70 item per produk kerajinan, dan setiap item produk ini memiliki harga yang bervariasi, tergantung dari besar dan kualitas produk.

Tabel 3. Data Kebutuhan produk kerajinan HHBK

No	Jenis Produk Kerajinan	Daerah Asal Produk	Kebutuhan Perbulan	Harga Jual Produk
1	Sapu Ijuk	Payakumbuh	50	20.000
2	Tampiak	Padang Pariaman	50	20.000
3	Bakul 1	Padang Pariaman	50	25.000
4	Bakul 2	Padang Pariaman	50	20.000
5	Ayunan Bayi	Padang Pariaman	30	120.000
6	Tungguak	Payakumbuh	50	15.000
7	Piring	Payakumbuh	70	10.000
8	Sapu Lidi 1	Payakumbuh	50	8.000
9	Sapu Lidi 2	Payakumbuh	50	10.000
10	Sanduak	Padang Pariaman	60	5.000
11	Tas Beras	Bukit Tinggi	50	30.000

12	Kipas	Padang Panjang	50	10.000
13	Caping 1	Padang Panjang	50	10.000
14	Caping 2	Padang Panjang	50	15.000
15	Katidiang	Padang Panjang	40	20.000
16	Lapiak	Payakumbuh	30	70.000

Pembahasan

Penelitian ini menemukan lima jenis tumbuhan yang digunakan sebagai produk kerajinan yang dikomersialkan di Kota Solok antara lain, *Arenga pinata* Merr., *Bambusa* spp., *Calamus* spp., *Cocos nucifera*, dan *Pandanus* spp. Jumlah jenis yang hampir sama dengan produk kerajinan di Kota Pariman, Kabupaten Padang Pariaman, Bukittinggi dan Padang Panjang (A'yuni et al. 2024, Desmayanti et al. 2024, Lesmina & Kardiman 2024, Yunita et al. 2024). Dari ke lima jenis tumbuhan tersebut, batang dan daun merupakan bagian yang paling banyak digunakan sebagai produk kerajinan, kecuali pada kelapa dan pohon karet yang digunakan adalah buah dan serat. Ke lima jenis tumbuhan tersebut terdiri dari tumbuhan monokotil dan dikotil, serta ada yang tumbuh sebagai satu individu yaitu *Cocos nucifera* (Putri et al.,2023), kemudian ada pandan yang merupakan tanaman daun tunggal yang memanjang, rotan tanaman rambat yang beruas-ruas. Pada ke lima jenis tumbuhan tersebut terdapat sebanyak 13 produk kerajinan diantaranya tas beras, kipas, caping tani, katidiang, lapiak, tangguak, piring, tampiak, bakul, ayunan bayi, sanduak, sapu lidi, sapu ijuk. Jumlah yang hampir juga ditemukan di Kota Ternate (Arafah 2022) dan juga di Pulau Tidore (Husen et al. 2023), tetapi di Kota Pariaman hampir dua kali lipat lebih banyak (Lesmina & Kardiman 2024).

Dari ke lima jenis tumbuhan, kelapa digunakan buahnya, yaitu untuk dijadikan sanduak (sendok) dari batok kelapa yang biasa digunakan di rumah makan maupun dirumah karena bahannya yang kokoh, kemudian daun kelapa bagian tulang daun (lidi) yang memiliki keunggulan sebagai bahan baku dalam kerajinan karena kekuatan, ketersediaan, fleksibilitas, dan estetika alaminya, ringan, mudah dikelola, dan ramah lingkungan (Warto, 2021).Kemudian, ditemukan ada sapu ijuk yang menggunakan serat pohon aren untuk bahan bakunya, produk ini memiliki kelebihan yaitu ketahanan ijuk yang kokoh serta penggunaan dalam waktu yang lama. Adapun pada ke 3 jenis tumbuhan yang lain yaitu bambu yang terdapat 3 produk kerajinan yaitu ada tampian, bakul yang dapat menyimpan berbagai barang dan ayunan bayi sebagai tempa tidur bayi yang kokoh. Barang tersebut memiliki keunggulan, karena bambu memiliki keawetan yang baik contohnya di Kota Tasikmalaya (Miati, 2019). Kemudian rotan yang dijadikan piring, biasanya digunakan dirumah makan memiliki kelebihan yang tidak mudah rusak Ketika terjatuh dibandingkan dengan piring kaca lebih estetik, dan tangguak yang digunakan untuk menangkap ikan yang lebih solid serta tidak berat saat

digunakan, rotan memiliki sifat yang unik, mudah untuk diolah, kuat dan memiliki penampilan yang cukup menarik (L. Arwati *et al.*, 2021).

Pada pandan terdapat 5 produk kerajinan meliputi tas beras yang memudahkan membawa beras kemana saja, tidak hanya menyimpan beras barang lain juga dapat disimpan didalam tas beras, lalu kipas dari daun pandan ini memiliki kualitas tahan lama oastinya ramah lingkungan dan menambah estetika pada kipas, caping tani memiliki kualitas tahan air, ringan dan nyaman digunakan, katidiang kuat tahan lama serta multifungsi dan lapiak dapat dijadikan berbagai kegunaan, seperti alas bayi, alas duduk dan juga dekorasi rumah dengan bahan ramah lingkungan, pada pandan digunakan daunnya untuk dijadikan produk kerajinan serta memiliki nilai estekika yang tinggi dan kerajinan dari pandan ini memiliki produk yang sangat bervariasi (Fahlifi, 2023). Variatif tersebut dihasilkan dari perbedaan penggunaan bahan baku setiap jenis tumbuhan, pada penelitian data yang diambil produk kerajinan bahan baku yang paling banyak digunakan di Kota Solok adalah bambu dengan total 45% dengan penggunaan 1.150 cm, kemudian pandan 43% dengan penggunaan 1.100cm, lalu rotan dengan 12% dengan penggunaan 300cm, menghasilkan beragam jenis produk kerajinan dengan ukuran diameter yang berbeda kecuali pada kecuali pada 3 produk kerajinan yaitu Tampian dengan diameter 36,8mm, sanduak 93,2mm dan tangguak 29mm, sisanya berdiameter 1,5-14mm.

Dalam pembuatan produk kerajinan HHBK memiliki kadar air yang berbeda, pembuatan produk kerajinan HHBK pada bambu terdapat kadar air 8-15% (Jalali, 2019). Pada penelitian bambu rata-rata 12-14% yang artinya sudah sesuai. Lalu pada tempurung kelapa 6-9% (Defianti, 2016), pada penelitian tempurung 14-15% berarti melebihi terlalu tinggi. Pada rotan memiliki standar 18% (Rachman & Jasni, 2013), penelitian rotan diproduksi kerajinan memiliki kadar air 12-13% yang masih kurang dari standar. Daun pandan memiliki standar 7-9% (Gusmailina, 2010), Hasil penelitian daun pandan memiliki kadar air 11-14% melebihi standar. Dan serat aren memiliki standar 14-15% (Patandung. *et al.*, 2019), pada penelitian 12% yang berarti masih rendah dari standar..

Di Kota Solok produk kerajinan HHBK masih sangat sedikit, dibandingkan dengan kota-kota lainnya, di daerah Kota Bukittinggi terdapat sebanyak 20 produk kerajinan (Yunita *et al.*, 2024) dan Padang Panjang sebanyak 17 produk kerajinan (Desmayanti *et al.*, 2024), padahal Kota Solok memiliki beberapa jenis tanaman HHBK yang dapat dijadikan produk kerajinan. Ini menunjukkan bahwa LPHN dalam pengelolaannya tidak memanfaatkan dengan sebaik baiknya, karena tidak ada produk kerajinan yang berasal dari Solok. Padahal Kota Solok memiliki hutan nagari dengan HHBK yang cukup, jika dimanfaatkan dengan baik makan akan seperti daerah Sijunjung dengan total 49 jenis tanaman yang dapat menghasilkan berbagai macam produk kerajinan (Nugroho & Octavia 2020) dan bermanfaat bagi masyarakat di daerah tersebut, hal itu dapat terjadi karena pengelolaan dan data yang diketahui, maka informasi tentang keanekaragaman hayati pada suatu daerah sangat penting untuk mengetahui informasi tersebut berbanding lurus atau terbalik (Alvareza, *et al.*, 2020).

Dan penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan pengelolaan yang maksimal bagi LPHN (Sumarni, 2018)

SIMPULAN

Jenis tumbuhan yang dijadikan produk kerajinan HHBK di Kota Solok terdapat 5 jenis tumbuhan antara lain *Bambusa* spp., *Calamus* spp., *Pandanus* spp., *Cocos nucifera*., *Arenga pinnata* Merr. Dari ke 5 jenis tersebut menghasilkan 13 produk kerajinan antara lain tas beras, kipas, caping tani, katidiang, lapiak, tangguak, piring, tampiak, bakul, ayunan bayi, sanduak, sapu lidi, sapu ijuk. Produk kerajinan di Kota Solok berasal dari 4 kota di Sumatera Barat, sebanyak 37% berasal dari payakumbuh, 31% dari padang pariaman, 25% dari padang panjang dan 7% dari bukittinggi. Bahan baku yang digunakan setiap pembuatan produk kerajinan berbeda dan menghasilkan variasi ukuran produk yang berbeda-beda, sebanyak 45% penggunaan bambu, 43% pandan, dan 12% rotan sebagai bahan baku pada produk kerajinan HHBK di Kota Solok. Serta setiap produk HHBK memiliki kadar air rata-rata 10-15%, diameter dan harga produk kerajinan sangat bervariasi, namun pada jumlah produk kerajinan terbilang masih sedikit. Pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah terdekat dari Kota Solok, yaitu Kabupaten Solok tidak terlihat karena tidak adanya produk kerajinan yang berasal dari daerah Solok, baik kota maupun kabupaten. Data ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat lokal di kota dan kabupaten Solok dalam mengelola sumber daya alamnya terkhusus HHBK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas ketersediaan para pemilik toko produk kerajinan hasil hutan bukan kayu, dalam waktu pengambilan data untuk penelitian dan membantu memberikan informasi seputar produk kerajinan HHBK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abisaputra, A., & Usman, K. (2019). Manfaat dan Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Rotan (*Calamus* Rotan) di Desa Rende Nao Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Silva Samalas*, 2(2), 122-125.
- Alvareza, M. Nugraha, F.A.D. Putri, I.L.E. & Satria, R. (2020) Diversity of Ground-foraging Ants (Hymenoptera: Formicidae) in Bukit Kasang and Lubuk Bonta, Padang Pariaman District, West Sumatra. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*. 8(2):54-60.
- Arafah, W. A. (2022). Inventarisasi Jenis Produk Kerajinan Dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HhbK) Di Kota Ternate (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS KHAIRUN).
- A'yuni, Q. A. Y., Kardiman, R., Satria, R., & Fevria, R. (2024). Jenis Tumbuhan Non-Kayu sebagai Produk Kerajinan yang Dikomersialisasikan di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science*, 5(1), 69-83.
- Brischke, C., & Alfredsen, G. (2020). Wood-water relationships and their role for wood susceptibility to fungal decay. *Applied microbiology and biotechnology*, 104, 3781-3795.
- Defianti, L. (2016). Analisis Briket Limbah Tempurung Kelapa Dan Minyak Tanah Ditinjau Dari

- Nilai Kalori Dan Keekonomisan Di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Skripsi, Sekolah Tinggi Teknologi Industri.
- Des M., Rizki, R., & Hidayati, H. (2018). Ethnobotany in Traditional Ceremony at Kanagarian Sontang Cubadak Padang Gelugur Subdistrict, Pasaman District IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 335(1), 012018.
- Desmayanti, R., Kardiman, R., Anhar, A., Violita. (2024). Non-Timber Forest Products Used as Commercialized Crafts in Padang Panjang City West Sumatra. *Jurnal Biologi Tropis*. 24(2):1-8.
- Desyanti, Andra, N., & Zulmardi. (2023). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dan kontribusinya terhadap ekonomi masyarakat di sekitar hutan desa nagari pondok parian kecamatan lunang kabupaten pesisir selatan provinsi sumatera barat. *Menara Ilmu*, 17(02), 190–197.
- Fahlifi. M. R. (2023). E-Commerce Sebagai Sarana Dalam Menunjang Income Pengrajin Anyaman Pandan Di Kelurahan Enok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tematik*. 1(1):1-8.
- Fatoni, N., Imanuddin, R., & Darmawan, A. R. (2017). Pendayagunaan Sampah Menjadi Produk Kerajinan. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 17(1), 83.
- Fauzan, Desyanti, & Saputri, Y. (2022). Potensi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Hutan Nagari Pasir Talang Timur Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Potential and Utilization of Non-Wood Forest Plants (NTFP) in Nagari Pasir Pasir Talang Timur Forest , Sung. *Menara Ilmu*, 16(02), 1–9.
- Gunawan, K. S. (2013). *Implementasi Program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan Di Kabupaten Blora*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Gusmailina, G. (2010). Peningkatan Teknik Pengolahan Pandan (Bagian I): Pewarnaan Dan Pengeringan. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 28(1), 66-76.
- Hantoro, M. R., & Soewito, B. M. (2018). Eksplorasi desain kemasan berbahan bambu sebagai produk oleh-oleh premium dengan studi kasus produk makanan UKM Purnama Jati Jember. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(1), 67-71.
- Harun, M. K. (2015). Getah jelutung sebagai hasil hutan bukan kayu unggulan di lahan gambut. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 12(1), 29132.
- Hendriyana, H., Putra, I. N. D., & Sunarya, Y. Y. (2020). Industri Kreatif Unggulan Produk Kriya Pandan Mendukung Kawasan Ekowisata Pangandaran, Jawa Barat. *Panggung*, 30(2), 517878.
- Hofmann, K., Kreisel, H., Kordon, K., Preuss, F., Kües, U., & Schauer, F. (2016). The key role of lignin decomposing fungi in the decay of roofs thatched with water reed. *Mycological progress*, 15, 1-7.
- Husen, R., Hadun, R., & Salatalohy, A. (2023). Eksplorasi Jenis Produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Pulau Tidore. *Savana Cendana*, 8(3), 66-78.
- Jalali. (2019). Analisis Pemanfaatan Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) Bagi Masyarakat Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Skripsi. Universitas Negeri Makasar.
- Kardiman, R., & Leilani, I. (2023). Structure of Tree Community on Agroforestry Parak in Peri-Urban Areas District of Lubuk Alung Padang Pariaman. *Bioscience*, 7(1), 14-22.
- L. Arwati, Lamusa. A., & Pingkan. W. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Meubel Rotan Pada Industri Palunesia Dikota Palu. *e-j. Agrotekbis*. 9(1):104-110.
- Markum, B. S., & Rahmat, S. (2014). Hutan Kemasyarakatan, sebuah ikhtiar mewujudkan hutan

- lestari masyarakat sejahtera. Mataram: RA Visindo.
- Meliki, Linda, R., & Lovadi, I. (2013). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Protobiont*, 2(3), 129–135.
- Mihar, A., Wardenaar, E., & Dirhamsyah, M. (2021). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Bahan Baku Anyaman Oleh Masyarakat Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(2), 285.
- Murniati, Garrity, D. P., & Gintings, A. N. (2001). The contribution of agroforestry systems to reducing farmers' dependence on the resources of adjacent national parks: a case study from Sumatra, Indonesia. *Agroforestry Systems*, 52(3), 171-184.
- Nugroho, A. C., Frans, T. M., Kainde, R. P., & Walangitan, H. D. (2015, April). Kontribusi hasil hutan bukan kayu bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan (Studi kasus Desa Bukaka). In *Cocos* (Vol. 6, No. 5).
- Nugroho N,P., & Octavia Dona. (2020). Inventarisasi Jenis Tanaman Penghasil Hasil Hutan Bukan Kayu Di Hutan Nagari Paru, Sijunjung, Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 17(1):21-33.
- Oktavian, Y., Ihsannudin, & Bahua, M. I. (2023). Interaksi Masyarakat Mantan Pelaku Illegal Logging Terhadap Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Kabupaten Jember The Influence of Internal and External Factors of ex- Illegal Logger in Interaction Reducing with Meru Betiri National Park. *Anterior*.
- Patandung, P., Prima, D., & Ola. A. L. (2019). Pengawetan Kayu Aren Sebagai Bahan Sediaan Meubel. *Jurnal Penelitian Teknologi Industri*. 11(1):39-46.
- Pugersari, D., Syarief, A., & Larasati, D. (2013). Eksperimen pengembangan produk fungsional bernilai komersial berbahan baku tempurung kelapa berusia muda dengan Teknik pelunakan. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 5(1), 74-91.
- Puspitojati, T. (2011). Persoalan Definisi Hutan Dan Hasil Hutan Dalam Hubungannya Dengan Pengembangan HHBK Melalui Hutan Tanaman. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 8(3), 210–227.
- Putri, E, A., Almasinta, D, R., Desy, F, A., Jovano, A, L., Thalita, R, R., & Tarisah, S. (2023). Keanekaragaman Tumbuhan Angiospermae Di Hutan Kota Malabar, Kota Malang, Jawa Timur. *Ekologia : Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar dan Lingkungan Hidup*. 23: 47-55.
- Putri,I,L,E. M. Alfitrah H. Anhar,A. & Kardiman, R. (2024). Floristic composition and economic value of trees at agroforestry parak in Tanjung Raya District, Agam Regency, West Sumatra Indonesia. *Jurnal Bioscience*. 8(1):55-64
- Putri, V. R. D., & Vauzia, V. (2021). Characteristics Of The Dominant Plant Morphology In The Watershed Of Batang Arau Padang City Of West Sumatra. *Serambi Biologi*,6(1).
- Rachman O., & Jasni. (2013). Rotan. Sumberdaya, Sifat dan Pengolahannya. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- Rahmawati, V. (2022). Peningkatan Nilai Ekonomis Limbah Kulit Kelapa melalui Produk Kerajinan Lampu Tidur. *Comvice: Journal Of Community Service*, 6(2), 45-52.
- Sari, D. gusnila, Yumarni, & Marganof. (2016). Peran Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) Pulakek Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selaatan Dalam Pengembangan Lebah Madu Kelulut (*Trigona itama*). *Strofor Journal*, 06(01), 1–23.
- Sari, R. A., Tantrika, C. F. M., Lukodono, R. P., & Widiyawati, S. (2018). Penentuan Harga Produk Kerajinan Rotan Berbasis Aktivitas. *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri*, 8(1), 15-20.

- Satria, H. R. 2016. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Pada Hutan Nagari Di Jorong Simancuang Nagari Alam Pauh Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. *Skripsi*.
- Simanjuntak, N., Idham, M., & Ardian, H. (2016). Pemanfaatan Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3).
- Syam, W. I., Iskandar, A. M., & Tavita, G. E. (2018). Kearifan Lokal Suku Baduy Dalam Pemanfaatan Madu Sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu Di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(4), 721-729
- Tang, M., Malik, A., & Hapid, A. (2019). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu Oleh Masyarakat Terasing (Suku Lauje) di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Warta Rimba*, 7(2), 19–26.
- Tanjung, N. S., Sudono, D., & Cahyono Tri Wibowo. (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 14.
- Thybring, E. E., Kymäläinen, M., & Rautkari, L. (2018). Moisture in modified wood and its relevance for fungal decay. *IForest*, 11(3), 418-422.
- Triyono, K. (2013). Keanekaragaman Hayati Dalam Menunjang Ketahanan Pangan. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 11(1), 12–22.
- Warto, W., & Sriyanto, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lidi Kelapa Di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 55-65.
- Yunita, A., Kardiman, R., Vauzia, V., & Satria, R. (2024). Inventory of Plant Types as Commercialized Craft Products in Bukittinggi West Sumatra. *Jurnal Serambi Biologi*. 9(1):45-41.